

Model Pengasuhan Terhadap Pembentukan Karakter Anak Panti Asuhan Al – Washliyah Kota Binjai

Lidya Saputri^{1*}, Syawaluddin Nasution²

¹Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

² Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Emai : lidya0102192044@uinsu.ac.id

Abstract

Orphanages are facilities for neglected children, children without parents, and underprivileged children. This article aims to discuss the programs provided by the orphanage in caring for orphans, then how are the models of caregivers there in shaping the character of the orphanage, what kind of character is formed, and the inhibiting factors in shaping the character of the orphanage. The method in this research is qualitative, namely observation, data collection, interviews, and direct documentation of orphanages. The research subjects were the administrators of the orphanage and the children in the orphanage. Based on the results of the research that each orphanage has its own way of shaping the character of the children in the orphanage. Just like in the al-washliyah orphanage, binjai city, there they apply rules that are obeyed by every child. From the results of the interviews they conducted, they applied a democratic parenting model, namely parenting that prioritizes communication between children and parents. When the child wants to do something, he must first discuss it with the caregivers who are there, with this discussion it can make the child become focused, confident, able to socialize well and become a more independent person.

Keywords: Parenting; Character building; Orphanage

Abstrak

Panti Asuhan adalah fasilitas bagi anak terlantar, anak yang tidak ada orang tua nya, dan anak yang kurang mampu. Artikel ini bertujuan untuk membahas program yang diberikan pihak panti dalam mengasuh anak panti, kemudian bagaimana model pengasuh yang ada disana dalam membentuk karakter anak panti , karakter seperti apa yang dibentuk, dan faktor penghambat dalam membentuk karakter anak panti . Metode dalam penelitian ini adalah Kualitatif, yaitu Observasi, pengumpulan data, wawancara, dan dokumentasi langsung kepanti asuhan. Subjek penelitian adalah para pengurus panti asuhan dan anak –anak yang ada dipanti asuhan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian bahwasannya setiap panti asuhan memiliki caranya masing –masing dalam membentuk karakter anak dipanti asuhan tersebut. Sama halnya seperti didalam panti asuhan al-washliyah kota binjai, disana mereka menerapkan aturan yang dipatuhi oleh setiap anak. Dari hasil wawancara yang dilakukan mereka menerapkan model pengasuhan secara demokratis, yaitu pola asuh yang mengutamakan komunikasi antara anak dan orangtua. Ketika anak tersebut ingin melakukan sesuatu maka harus berdiskusi terlebih dahulu kepada para pengasuh yang ada disana, dengan adanya diskusi tersebut dapat membuat anak tersebut menjadi terarah, percaya diri, dapat bersosialisasi dengan baik dan menjadi pribadi yang lebih mandiri.

Kata kunci: Pengasuhan; Pembentukan karakter; Anak Panti Asuhan

History

Received 2023-03-20, Revised 2023-04-06, Accepted 2023-05-31

PENDAHULUAN

Pengasuh adalah orangtua pengganti bagi Anak kecil tanpa orang tua yang masih hidup, anak terlantar, atau anak yang orang tuanya masih lengkap tetapi tinggal di panti, mereka juga membutuhkan orang tua pengganti atau disebut pengasuh. Pengasuh mengurus kebutuhan anak secara langsung sehingga anak dapat memperoleh perhatian dari pengasuh yang ada. Anak asuh harus dibimbing, diarahkan, dididik, dan diatur oleh pengasuhnya sehingga bermoral dan bermanfaat bagi bangsa, negara,

dan orang banyak. Mereka menggantikan peran orang tua kandung yang gagal membentuk watak, mental, spiritual, akhlak, dan akhlak anak. (Putri & Yarni, 2023)

Anak merupakan anugerah dan hadiah dari Tuhan kepada orang tua yang memiliki tanggung jawab untuk mengasuhnya secara utuh agar anak dapat tumbuh tanpa ada ancaman dan tantangan yang menimpa anak sehingga anak dapat tumbuh dengan baik. Sangat penting bagi orang tua untuk mempersiapkan diri dengan baik dalam membesarkan anak untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikologis anak yang optimal (Mansir, 2022). Orangtua sangat berperan dalam pembentukan karakter seorang anak. Seorang yang tidak memiliki orangtua tidak dapat merasakan yang namanya kasih sayang yang diberikan oleh orangtua, karena itu mereka butuh sosok yang dapat menggantikan peran orangtua mereka. Menempatkan anak di panti asuhan, adalah salah satu pendekatan agar anak tetap dalam pengasuhan dengan mendidik, mengasuh, mengarahkan, dan mengajarkan keterampilan yang sebanding dengan orang tua berikan kepada anaknya sendiri. Panti Asuhan Al-Washliyah Binjai merupakan adalah salah satu tempat untuk mewujudkan insan yang kamil, terampil, dan berakhlak karimah. Pendekatan yang dilakukan oleh panti asuhan, yaitu melibatkan peningkatan perilaku moralitas di dalam dan di luar (seperti di sekolah), serta dilakukan melalui kegiatan keagamaan atau acara terbuka lainnya. (Sulthoni, 2013)

Istilah "panti asuhan" sering digunakan untuk apakah mereka yatim piatu, setiap anak ditempatkan di panti asuhan, memiliki keluarga penuh, atau telah ditinggalkan. Namun tidak setiap anak di panti asuhan adalah anak tanpa orang tua, begitu pula sebaliknya, Mayoritas Anak-anak di panti asuhan masih memiliki orang tua dan keluarga mereka. Mayoritas anak yang ditempatkan di panti asuhan karena tekanan atau keadaan ekonomi yang buruk. Alasan mengapa orang tua meninggalkan anak-anak mereka di panti asuhan adalah untuk mencegah mereka bolos sekolah atau putus sekolah, serta selama berada di panti asuhan, mereka masih bisa bersekolah. Anak-anak panti asuhan akan berjuang secara psikologis dan mental, yang bertentangan dengan usianya yang seharusnya, ketika mereka masih membutuhkan pengasuhan dan dorongan orang tua kandungnya. Selain itu, tinggal di panti asuhan tidak seburuk yang dibayangkan. Anak yang tinggal disana memiliki banyak teman, orang tua asuh, dan anggota staf sebagai keluarga pengganti, belum lagi pengunjung dan donatur. (Putri & Yarni, 2023)

Pada kenyataannya dipanti asuhan juga terdapat anak yang masih memiliki orangtua, orangtua anak tersebut menitipkan anaknya dipanti asuhan dengan alasan ekonomi, mereka takut nantinya anak mereka tidak bisa melanjutkan pendidikan, jadi dengan ditempatkannya anak tersebut dipanti asuhan mereka menjadi punya harapan bahwasannya anak mereka nantinya dapat melanjutkan pendidikan (Kaonang, 2023). Panti Asuhan Anak, menurut Kementerian Sosial RI, adalah lembaga amal kesejahteraan sosial yang tugas utamanya adalah membantu anak-anak miskin dan mengurus kebutuhan emosional, fisik, dan sosial anak asuh untuk memberikan harapan baru bagi masa depan. Pengasuh memiliki kendali yang besar terhadap perkembangan kepribadian anak, baik secara kualitas maupun

kuantitas, maka kualitas orang tua asuh mencerminkan kualitas anak asuh dalam siklus pengasuhan karena anak akan menjadi dewasa sesuai dengan tuntunan dan pengasuhan yang diberikan oleh orang tua asuh.

Pendidikan karakter membantu anak-anak memahami perbedaan antara perilaku yang benar dan buruk dan menemukan kebaikan dalam berbagai aspek kehidupan. Ini juga dikenal sebagai pendidikan moral, pendidikan nilai, pengembangan karakter, dan pendidikan karakter. Keadaan ini mendorong panti asuhan untuk memikul tanggung jawab untuk memberikan informasi, keterampilan, dan pertumbuhan yang berkaitan dengan peningkatan pendidikan karakter pada anak, terutama dalam menciptakan lingkungan yang disiplin untuk meningkatkan kecerdasan intrapersonal anak (kemampuan untuk mengenali dan memahami diri sendiri). (Abidin, 2019) Menurut mulyasa bahwa karakter seseorang dapat ditunjukkan dalam perilaku, kejujuran, tanggung jawab, menghormati orang lain, dan sifat-sifat karakter lainnya. Itu tercermin dalam bagaimana mereka menanggapi peristiwa secara moral. Berdasarkan sudut pandang tersebut, ditetapkan bahwa karakter adalah seperangkat sifat antara lain, kualitas yang membedakan seseorang dari orang lain kejujuran, tanggung jawab, menghargai orang lain, toleransi, kerjasama, keadilan, disiplin, kerja keras, dan ketekunan dengan memeriksa tindakan yang ditunjukkan oleh orang tersebut (Sari, 2020) . Menurut Thomas Lickona dalam buku pendidikan karakter, karakter seseorang adalah perilaku alami mereka dalam menghadapi masalah dengan cara yang sesuai dengan prinsip dan perilaku mereka. Menurut Hibur Tanis Karakter adalah apa yang membedakan seseorang dari yang lain. (Fadilah, Rabi'ah, Wahab Syakhirul Alim, AINU ZUMRUDIANA, Iin Widya Lestari, Achmad Baidawi, 2021)

Sistem pendidikan Indonesia diatur Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, yang menyebutkan dalam Pasal 3 bahwa “berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. (Sinomba, 2023). Panti Asuhan Al- Washliyah Binjai memperbaiki kebiasaan buruk atau sifat kepribadian termasuk berbohong, menggunakan bahasa kasar, mencuri, berbohong, tidak mematuhi orang tua, dan banyak lainnya. Setiap hari, baik di dalam maupun di luar (melalui sekolah atau kegiatan lain yang lebih praktis), anak asuh di panti asuhan mendapatkan pembinaan, memastikan bahwa setiap keputusan dipandu oleh rasa moralitas dan iman. Panti asuhan berfungsi sebagai struktur sosial di mana anak-anak diberikan cinta, perawatan, pendidikan, arahan, dan pemenuhan kebutuhan dasar mereka. (Utama, 2022)

Berdasarkan hasil dari penelitian sebelumnya oleh Utama (2022) memperlihatkan bagaimana panti asuhan menggunakan dua strategi untuk membentuk karakter anak asuhnya: (1) memberikan tugas kepada anak panti; dan (2) Mewajibkan anak untuk selalu mengingat Tuhan. Proses membantu anak asuh berkembang menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam hati, akal, raga, pikiran, dan karsa seseorang. Pendidikan berbasis nilai, pendidikan moral, dan pendidikan karakter semuanya dianggap bertujuan untuk membantu anak dalam melihat kebaikan dalam hidup, membuat penilaian yang baik dan buruk, dan memelihara yang baik. Keadaan inilah yang melatarbelakangi Yayasan Panti Asuhan

Anugrah Kasih Abadi yang mempunyai tugas untuk meningkatkan perkembangan karakter anak, terutama pertumbuhan kemampuannya untuk berdisiplin, dalam rangka membangun kecerdasan intrapersonalnya (kecerdasan batin untuk mengetahui dan memahami dirinya sendiri), karena pemahaman diri sangat membantu untuk mengembangkan potensi diri dan membantu dalam pengembangan potensi. (Utama, 2022) kemudian berdasarkan hasil dari penelitian sebelumnya oleh Sinomba (2023) Panti Asuhan Yatim Putra Islam Yogyakarta memiliki beberapa metode pengasuhan yang dilakukan untuk membentuk karakter anak panti yaitu : metode pengasuhan, Misalnya, metode dakwah menyebarkan informasi, metode kebaikan, metode keteladanan, metode pembiasaan, dan teknik lainnya dalam bentuk ibadah, pendidikan, interaksi sosial, dan muamalah. Tentunya untuk mencapai amar ma'ruf nahi munkar dalam kehidupan harus senantiasa mengikuti aturan pola asuh Islami yang selalu diinformasikan oleh Al-Qur'an dan Hadits. Panti Asuhan Islam Putra akan mampu mendidik anak-anak asuh yang berkarakter religius yang tentunya akan tumbuh menjadi orang-orang yang beriman dan bertakwa yang akan berguna bagi negara, bangsa dan agama di masa depan dengan menggunakan beberapa pendekatan. Anak-anak asuh yang tinggal di asrama memungkinkan terlaksananya pembinaan karakter berwawasan agama dengan sebaik-baiknya. Berbakti, disiplin, bertanggung jawab, memiliki toleransi yang tinggi, saling mendukung, mandiri, dan selalu bersyukur adalah beberapa karakter yang dibentuk berdasarkan agama. Penerapan pembinaan karakter religius berupaya untuk menghasilkan manusia yang konsisten dalam berbicara, berperilaku, dan berpikir sesuai dengan prinsip dan standar agama. (Sinomba, 2023) Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memastikan program apa saja yang berikan pihak panti dalam mengasuh anak –anak panti, kemudian bagaimana model pengasuh yang ada disana dalam membentuk karakter anak panti asuhan karena mereka berasal dari latar belakang yang berbeda –beda, karakter seperti apa yang dibentuk, dan faktor penghambat dalam pembentukan karakter anak panti asuhan.

METODE

Penelitian menggunakan metodologi kualitatif, penulis melakukan proses wawancara, observasi dan dokumentasi langsung kepada narasumber yang ada disana. Melalui pengembangan informasi yang lengkap dan dapat dibaca yang dapat diberikan secara tertulis yang dikumpulkan dari sumber informan, dan penggunaan latar alami, penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan proses sosial. Melalui metode kualitatif Menurut Basrowi & Kelvin, peneliti bisa “merasakan” apa yang dialami seseorang sehari-hari. Peneliti terlibat dalam pendekatan kualitatif agar peneliti dapat memahami konteks dan setting peristiwa alam dalam kaitannya dengan apa yang diteliti. Dengan menekankan gambaran yang luas dan menyeluruh tentang keadaan di lingkungan alam, tentang apa yang sesungguhnya terjadi sesuai dengan apa yang relevan bagi topik kajian, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami status suatu konteks. (Fadli, 2021).

Penelitian ini dilakukan di Panti Asuhan Al-washliyah Kota Binjai pada bulan Februari –Maret 2023. Panti asuhan ini terletak di JL. Jend. Ahmad Yani No.35 Kelurahan Kartini Kecamatan Binjai

Kota, Kota Binjai. Panti asuhan tersebut memiliki dua tempat dimana tempat peneliti melakukan penelitian adalah asrama khusus Putri, sedangkan asrama khusus laki –laki terletak di JL. Bukit Tinggi, No.35 Kelurahan Rambung Timur, Kecamatan Binjai Selatan, Kota Binjai. Subyek penelitian yang saya pilih itu ada 5 orang terdiri dari ketua yayasan panti asuhan, kemudian salah satu pengasuh di asrama putri dan 3 orang anak panti asuhan, karena mereka sangat berperan penting dalam penelitian dengan melakukan teknik analisis data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Yang Diberikan Oleh Pihak Panti Dalam Mengasuh Anak Asuh Dipanti Asuhan Al-Washliyah Kota Binjai

Terdapat sekitar 14 pengasuh di Panti Asuhan Al-washliyah Binjai yang aktif membantu mengasuh anak asuhnya. Para pengasuh yang ada disana dibagi menjadi dua dikarenakan mereka memiliki dua asrama yang berbeda tempat, sebagian diantaranya mengawasi asrama putri dan sebagian lagi mengawasi asrama putra. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada salah satu pengasuh yang ada disana yaitu Bapak Alija Izetbegovic mengatakan bahwa disana terdapat beberapa program salah satunya yaitu Program Pendidikan. Pendidikan yang disediakan oleh pihak panti disana yaitu sekolah dan tahfiz al-qur'an, mereka mendirikan sekolah didalam panti asuhan tersebut untuk anak – anak panti bersekolah disitu agar mereka tidak sekolah diluar karena jika mereka sekolah diluar maka para pengasuh akan kesulitan dalam mengawasi nya. Sekolah tersebut tidak hanya untuk anak panti saja, tetapi sekolah tersebut juga diperuntukkan masyarakat umum yang ingin bersekolah disitu. Mereka menyediakan program Tahfiz Al-Qur'an, yang diberikan setiap hari Senin sampai Rabu setelah shalat Ashar, selain program pendidikan sekolah. Panti Asuhan memanggil ustadz atau guru ngaji pada saat pengajian tahfiz al-Qur'an. Kemudian setiap malam jum'at mereka melakukan pengajian atau yasinan dan doa bersama untuk para donator dan keluarga mereka dikampung.

Dari hasil wawancara yang saya lakukan kepada ketiga orang anak panti asuhan yang ada disana mengatakan bahwa mereka sangat senang ketika berada dipanti asuhan, Karena jika dirumah mereka merasa kesepian, mereka juga menjalani hari –hari dipanti asuhan dengan senang hati tidak ada beban sedikitpun yang mereka rasakan. Khususnya di bidang pendidikan, anak terlantar sulit bersaing dengan anak yang memiliki orang tua. Meskipun membesarkan dan mendidik anak-anak terlantar bukanlah hal yang sederhana, namun Dibutuhkan komitmen dan banyak keterampilan bagi anak muda untuk berkembang menjadi orang dewasa yang mandiri. (Roja, 2020) Islam berfungsi sebagai landasan etika dan moral dalam bermasyarakat, bernegara, dan bernegara. Pendidikan agama Islam adalah proses pembinaan mental, emosional, dan spiritual berdasarkan ajaran Islam yang dilakukan dengan pemahaman penuh tentang cara memaksimalkan potensi anak. (Gafur, 2020) Anak-anak yang dibesarkan di panti asuhan akan mengalami kesulitan dalam menanamkan karakter positif. Kasih sayang yang sebelumnya mereka bagi dengan orang tuanya telah terputus. Tetapi mereka harus untuk

memastikan masa depan yang lebih cerah. Mereka bisa hidup dalam suasana panti asuhan tanpa harus berhenti sekolah jika memilih tinggal di sana. karena panti asuhan telah menyisihkan ruang bagi mereka untuk belajar. Panti asuhan bahkan telah menyediakan semua yang mereka butuhkan untuk sekolah. (Suarmini, 2019)

Model Pengasuhan Yang Diberikan Oleh Pengasuh Dalam Membentuk Karakter Anak Panti Asuhan Al- Washliyah Kota Binjai

Wawancara terkait hasil temuan penelitian di Panti Asuhan Al-Washliyah Kota Binjai, ada aturan yang harus dipatuhi dan tidak boleh dilanggar oleh anak asuh yang tinggal di sini. Terutama jika mereka ingin keluar atau ingin membeli sesuatu mereka harus mendapatkan izin dahulu dari pengurus atau pengasuh yang ada dipanti tersebut. Di asrama putri terdapat 6 pengasuh yang berperan aktif dalam menjaga dan mengasuh anak asuh disana. Terdapat aturan –aturan dipanti ini yang harus mereka patuhi, salah satunya yaitu izin, izin sekolah, kemudian ketika didalam asrama mereka tidak boleh menggunakan HP. Saat orang tua si anak menitipkan ponselnya ke panti asuhan, ponselnya disita dan ditahan di sana agar sang anak bisa berkonsentrasi belajar dan mengikuti kegiatan panti asuhan. Ketika mereka dalam perjalanan pulang dari kampung atau selama Idul Fitri, mereka dapat menggunakan telepon mereka.

Menurut Pak Lija, anak-anak harus mematuhi aturan baik di rumah maupun di dunia luar. Jika seorang anak melanggar salah satu aturan ini, dia akan dikenakan konsekuensi. Didalam Panti asuhan juga terdapat aturan yang harus ditaati oleh setiap anak panti asuhan dan jika mereka melanggarnya maka mereka akan mendapatkan sanksi yang sudah ditetapkan. kemudian pak lija juga mengatakan jika salah satu anak melanggar aturan yang sudah ditetapkan maka seluruhnya akan mendapatkan hukuman, karena mereka disana menerapkan system kekeluargaan . Jadi jika ada yang membuat salah tidak mengikuti aturan satu asrama mendapatkan hukuman, tetapi terlebih dahulu diberikan nasehat, kemudian beri pandangan yang luas terlebih dahulu, kemudian suruh mereka untuk berfikir secara logika terlebih dahulu, bagaimana jika mereka buat seperti ini bagaimana kedepannya nanti yang akan terjadi. Selanjutnya mereka akan beri hukuman, hukumannya itu tidak berat –berat seperti mereka harus membersihkan Asrama , tetapi jika masalahnya itu berat maka tidak akan libatkan satu asrama, tetapi hanya libatkan dia untuk membersihkan satu asrama sendiri tanpa dibantu oleh teman –temannya biar ia merasa jera atas perbuatannya, karenakan ini merupakan rumah tempat ia tinggal. Jika masalah yang anak tersebut berat dan tidak jera –jera maka pihak panti akan memulangkan anak tersebut ke keluarganya.

Agar anak asuh merasa sangat dekat dengan pengasuh panti asuhan, pengasuh bertindak sebagai orang tua untuk mengasuh anak, memberikan bimbingan terus menerus kepada anak asuh, dan berusaha semaksimal mungkin untuk menjadi sahabat mereka tanpa perlu membedakan antara anak asuh dan pengasuh. Para pengasuh memotivasi dan menginspirasi para anak panti untuk menjaga semangat

mereka.. Pengasuh panti asuhan juga akan mengajarkan anak-anak panti untuk sadar akan lingkungannya dan memiliki empati terhadap anak-anak lain serta terhadap pengasuhnya. (Roja, 2020)

Kepribadian dan perilaku anak dibentuk melalui disiplin sebagai cara untuk mengajarkan mereka prinsip-prinsip moral dan pengendalian diri. Ini dapat digunakan sebagai strategi untuk membantu anak belajar mengendalikan diri, membentuk kebiasaan sehat, dan menjalani kehidupan yang layak. (Sukamti & Widiastuti, 2022) Menanamkan kedisiplinan pada anak merupakan komponen kunci dari pendekatan pola asuh demokratis yang digunakan di Panti Asuhan Al-Washliyah Kota Binjai, model pengasuhan demokratis menunjukkan dan menghormati kebebasan terbatas, membimbing anak dan orang tua dengan simpati, dan menawarkan pembenaran yang logis dan tidak memihak ketika keinginan dan pandangan anak tidak sejalan. Anak-anak ini memiliki rasa tanggung jawab dan kemampuan untuk bertindak sesuai dengan standar norma sosial. Anak asuh dan pengasuh mereka memiliki hubungan yang erat dan komunikasi yang sangat baik, dan dalam gaya pengasuhan ini, pengasuh memantau anak dan mempertimbangkan keinginan mereka sebelum bertindak sendiri. Selain itu, dalam pola asuh demokratis, pengasuh memiliki peran penting dalam proses pengasuhan. Mereka terus-menerus mengawasi dan mendorong anak tersebut, dan mereka memberikan pernyataan yang logis dan tidak memihak ketika keinginan dan keyakinan anak tidak selaras. (Sinomba, 2023)

Karakter yang Dibentuk Dipanti Asuhan Al –Washliyah Kota Binjai

Bapak Amiruddin, Kepala Yayasan Panti Asuhan Al-washliyah di Kota Binjai, mengatakan bahwa mereka membentuk karakter anak agar mereka dapat berperilaku baik, santun, bertanggung jawab, dan mandiri. Ia mengatakan bahwa setiap anak berasal dari latar belakang yang tidak sama, dengan psikologis yang terganggu akibat dari perpisahan orangtuanya, kemudian kekerasan yang diberikan oleh orangtuanya serta perekonomian yang rendah. Maka dari itu para pengurus serta pengasuh yang ada disana bekerja sama untuk membentuk karakter mereka agar menjadi anak yang berpendidikan bagus, berperilakunya baik, bertanggung jawab dan mandiri didalam asrama.

Karakter adalah sikap, tingkah laku, dan cara berpikir seseorang yang mempengaruhi perilaku moral. Karakter disebut sebagai fase dan cara berpikir dan bertindak dalam situasi sosial, termasuk dalam keluarga, kelas, masyarakat, dan lainnya. Anak yang dapat mengambil keputusan dan menerima tanggung jawab atas pilihan dan tindakan yang telah dilakukannya adalah mereka yang memiliki karakter unggul. Dalam proses membesarkan anak, pengembangan karakter sangatlah penting. Anak-anak terinspirasi untuk tampil positif dan menetapkan tujuan yang tepat untuk hidup mereka dengan pengembangan dan pembangunan karakter mereka (Fahham, 2022). Pembinaan karakter pada anak melibatkan semua pihak, tidak hanya proses pendidikan. Tahapan berikut dapat membantu membentuk karakter anak :

- a. Tahap Pengetahuan, Pengasuh dapat mendidik anak asuh tentang bagaimana pembelajaran mempengaruhi perkembangan karakter.

- b. Tahap Pelaksanaan, Tahapan pelaksanaan dapat dilakukan dan dilaksanakan kapan saja ketika ingin membentuk karakter seorang anak
- c. Tahap Pembiasaan, Pada tahap ini pengasuh membiasakan anak asuhnya untuk melakukan kebiasaan baik agar terbentuknya karakter anak tersebut dengan baik.

Terdapat tiga (3) unsur dalam pembentukan karakter anak panti asuhan, yaitu : Penerapan moralitas, perasaan dan penguatan emosional, dan pengetahuan moral. Perkembangan karakter anak membutuhkan ketiga komponen tersebut. terutama dalam mendidik anak-anak. Anak perlu memahami, merasakan, mempraktekkan, dan menggunakan dalam kehidupan nyata. (Putri & Yarni, 2023) Pendidikan karakter mengacu pada segala perbuatan baik yang dilakukan oleh siapapun, termasuk orang tua, untuk membentuk generasi muda yang berakhlak. Pertumbuhan sosial, emosional, dan etika anak-anak semuanya didukung oleh upaya untuk mempromosikan pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah upaya proaktif yang dilakukan oleh orang tua untuk membantu anak memperoleh kualitas moral dan etika yang positif, seperti tanggung jawab, tanggung jawab, kasih sayang, kejujuran, kerajinan, ketekunan, dan ketabahan. (Nurbaiti et al., 2022)

Faktor Penghambat Dalam Pembentukan Karakter Anak Panti Asuhan Al – Washliyah Kota Binjai

Pak Lija sebagai pengasuh panti asuhan, mengatakan anak-anak di sana berasal dari berbagai riwayat keluarga, ada sejumlah kendala yang menghambat perkembangan kepribadian anak-anak panti asuhan tersebut. Selain itu, ada beberapa yang mungkin terkait dengan psikologisnya terganggu dengan kondisi orangtua bercerai, kemudian mungkin menyiksa mereka dan lingkungan mereka yang tidak bisa menerima mereka. Jadi dengan datangnya mereka kesini itu seperti memulai dari nol lagi dalam mendidik dan membentuk karakter mereka. Dulu mereka sholatnya masih sendiri –sendiri tidak berjamaah dengan begitu kami tidak bisa memantau apakah mereka benar –benar sholat atau tidak atau bahkan ada yang diam diam tidak sholat . Maka dari itu semenjak ia mulai aktif disini mereka menerapkan yang namanya sholat berjamaah, disitu para pengasuh membentuk terlebih dahulu agama mereka dan dari situ alhamdulillah sampai saat ini setiap sudah masuk waktu sholat mereka langsung berbondong –bondong untuk melakukan sholat secara berjamaah, karena kalau tidak kita mulai dari situ mereka pasti tidak mengenal yang namanya sholat.

Asal usul anak asuh khususnya menjadi faktor pembatas di lingkungan panti karena tidak semua anak panti berasal dari latar belakang yang mendidik karakternya secara nyata, Setiap orang memiliki karakter yang baik, tetapi keadaan dapat mengubahnya, Pihak panti asuhan berupaya membesarkan anak-anak muda yang berkarakter baik saat berada di lingkungan panti asuhan. (Elga Yanuardianto & Fathorrahman, 2022) Lingkungan sosial anak dan masyarakat secara keseluruhan memberikan dampak, baik secara formal maupun informal. Suasana yang menyenangkan akan mendorong kebajikan, sedangkan lingkungan yang negatif akan menghambat pertumbuhan moral anak. (Ahsanulhaq, 2019)

Keterbatasan ekonomi yang menghambat orang tua dalam mengasuh anaknya menjadi salah satu penyebab mengapa anak-anak diletakkan di panti asuhan. Agar anak-anak ini dapat menikmati kehidupan yang layak dan bersekolah, orang tua memilih untuk menitipkan anak-anak mereka ke panti asuhan. Alasan lain adalah ketika kedua orang tua meninggal dunia dan tidak ada yang mau mengasuh anak tersebut, sehingga anak tersebut diletakkan ke panti asuhan dan menjadi tanggung jawab panti asuhan. Penelantaran anak, akibat anak yang lahir di luar keinginan orang tua, juga sering terjadi. Anak-anak akan menerima lebih banyak pengawasan dan arahan jika mereka diserahkan ke panti asuhan. (Susianto , 2020)

Terdapat beberapa cara agar para pihak panti dapat meminimalisir faktor penghambat yang ada yaitu, *Pertama* Pembinaan, pembinaan adalah praktik yang bertujuan untuk meningkatkan apa yang ada saat ini. Tujuan pembinaan adalah untuk mendidik, umumnya untuk membantu anak-anak berkembang menjadi dewasa secara matang. *Kedua* Motivasi atau dukungan, Menurut Widia motivasi bentuk dorongan yang dapat memengaruhi perilaku seseorang dan menimbulkan rasa semangat untuk hal-hal yang lebih besar. *Ketiga* Bertatap muka, dua orang atau lebih dapat berkomunikasi secara efektif. *Keempat* Selalu sabar menurut Rahayu, dalam menjalani sesuatu seseorang harus bersabar dengan apa yang akan dihadapi dan berlapang hati dalam menghadapi sesuatu. (Maula, 2019)

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian diatas disimpulkan bahwa panti asuhan al –washliyah kota binjai menerapkan model pengasuhan secara demokratis yaitu pola asuh yang mengutamakan komunikasi antara anak dan orangtua. Dengan begitu anak menjadi lebih terbuka kepada orangtua asuh, disamping itu orangtua asuh juga harus tegas dalam menghadapi anak –anak panti dan mereka juga harus memberikan batasan –batasan terhadap apa yang akan mereka lakukan, dan mereka dianjurkan untuk menjadi pribadi yang lebih mandiri untuk kedepannya. Panti asuhan al- wasliyah kota binjai juga memberikan program –program pendidikan serta keagamaan. Mereka juga sangat memperhatikan bagaimana perkembangan karakter anak asuh mereka apakah ada kemajuan atau tidak. Ketika anak itu akhirnya meninggalkan panti asuhan, tujuannya adalah agar mereka memperbaiki diri dan mampu menghidupi diri sendiri

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. M. (2019). Peran Pengasuh Panti Asuhan Membentuk Karakter Disiplin dalam Meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal Anak. *an-Nisa*, 11(1), 354–363. <https://doi.org/10.30863/an.v11i1.302>
- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1), 21–33.
- Elga Yanuardianto, & Fathorrahman. (2022). Proses Pembentukan Nilai Karakter Anak di Yayasan Panti Asuhan Dinas Sosial Kabupaten Situbondo. *Nusantara Journal of Islamic Studies*, 3(2), 154–168. <https://doi.org/10.54471/njis.2022.3.2.154-168>
- Fadilah, Rabi'ah, Wahab Syakhirul Alim, Ainu Zumrudiana, Iin Widya Lestari, Achmad Baidawi, dan A. D. E. (2021). *Pendidikan Karakter*. Agrapana Media.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fahham, A. M. (2022). *Pendidikan Pesantren (Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak)*. Publica Institute Jakarta.
- Gafur, A. (2020). Model Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak-Anak Panti Asuhan Mawar Putih Mardhotillah Di Indralaya (Investment Model ff Islamic Religious Values in Children Orphanage Mawar Putih Mardhotillah in Indralaya). *Titian : Jurnal Ilmu Humaniora*, 04(1), 60–73. <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian>
- Kaonang, M. P. M. A. M. N. A. D. (2023). *Keperawatan Anak*. Media Sains Indonesia.
- Mansir, F. (2022). Tantangan Dan Ancaman Anak Indonesia: Potret Pendidikan Nasional Era Digital. *PAUDIA : Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(1), 387–399. <https://doi.org/10.26877/paudia.v11i1.9990>
- Maula, D. A. . N. Z. dan R. W. (2019). Peranan Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Kota Probolinggo Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter. *Jurnal Civic Hukum*, 4(3), 1–9.
- Nurbaiti, A., Supriyono, S., & Kurniawan, H. (2022). Karakter Peduli Sosial Anak Usia Dini Dalam Film Animasi Diva the Series. *PAUDIA : Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(1), 373–386. <https://doi.org/10.26877/paudia.v11i1.9318>
- Putri, E., & Yarni, L. (2023). Pengaruh Peranan Orang Tua Asuh Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Cabang Bukittinggi. *A N W A R U L Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 3(1), 1–10.
- Roja, M. L. (2020). Kebijakan Pendidikan Anak Terlantar Di Panti Asuhan St. Louis De Monfort Kota Kupang. *SocioEdu: Sociological Education*, 1(1), 34–41. <https://e-journal.unmuhkupang.ac.id/index.php/se>
- Sari, F. (2020). Penguatan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Sumatera Utara Pada Anak Panti Asuhan Al Munawwaroh. *JURNAL PRODIKMAS Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 26–31. <https://doi.org/10.30596/jp.v5i1.5743>

- Sinomba, M. . W. dan A. M. D. (2023). Metode Pengasuhan Dalam Pembentukan Karakter Religius Di Panti Asuhan Yatim Putra Islam Yogyakarta. *Urwatul Wutqo: Jurnal Kependidikan dan Keislaman*, 12(1), 12–26.
- Suarmini, N. L., Sendratari, L. P., & Maryati, T. (2019). Pembentukan Nilai-Nilai Karakter pada Anak-Anak Panti Asuhan Narayan Seva, Kerobokan, Buleleng, Bali dalam Membangun Integrasi Sosial Di kalangan Penghuni Panti Asuhan. *Journal Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha*, 1(1), 112–125.
- Sukanti, L., & Widiastuti, A. A. (2022). Implementasi Disiplin Positif Oleh Orangtua Dalam Proses Pengasuhan Terhadap Anak. *PAUDIA : Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 532–537. <https://doi.org/10.26877/paudia.v11i2.12311>
- Sulthoni, Y. dan S. (2013). Strategi Pembentukan Karakter Anak Di Panti Asuhan Muhammadiyah Wiyung Surabaya. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 1(1), 104–116.
- Susianto, A., Darmawati, D., & Ramli, R. (2020). Pola Pembinaan dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan dan Kemandirian Anak Panti Asuhan Mutmainnah di Kecamatan Soreang Kota Parepare. *Komunida*, 8(2), 183–203.
- Utama, C. F. dan fajar. (2022). Upaya Pembentukan Karakter Remaja di Panti Asuhan Yayasan Anugrah Kasih Abadi. *Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(2), 781.